

MODEL IMPLEMENTASI EKOKRITIK GREG GARRARD DALAM NONFIKSI *JAGAPATI BUMI* DAN *KESATRIA PENJAGA* DI LAMAN SISTEM INFORMASI PERBUKUAN INDONESIA (SIBI)

Safira Ramadani Mahfud¹, Ari Ambarwati², Itznaniyah Umie Murniatie³

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: ramadanimahfudsafira@gmail.com

Abstrak: Krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia dan menjadi isu global, memerlukan partisipasi dari berbagai bidang ilmu, termasuk sastra yang berfungsi sebagai sarana untuk refleksi dan kritik ekologis. Sastra tidak hanya menggambarkan kenyataan tetapi juga memiliki peranan dalam meningkatkan kesadaran etis manusia terhadap lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan empat konsep ekokritik yang diajukan oleh Greg Garrard (pencemaran, binatang, tempat tinggal, dan bumi) dalam dua buku nonfiksi naratif tingkat D yang berjudul *Jagapati Bumi* dan *Kesatria Penjaga*, yang diterbitkan di laman Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis sastra dari sudut pandang ekokritik Garrard. Data yang digunakan terdiri dari kutipan naratif dan deskriptif yang menunjukkan representasi nilai-nilai ekologi. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua buku tersebut secara konsisten menyampaikan kritik terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia, menjadikan binatang sebagai subjek ekologis yang rentan, mengartikulasikan tempat tinggal sebagai lanskap kehidupan yang berkelanjutan, serta melihat bumi sebagai rumah bersama yang rapuh dan saling berhubungan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penggunaan buku nonfiksi naratif sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran sastra berwawasan lingkungan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), terutama untuk materi cerita pendek. Tetapi, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena penelitian tidak sampai pada tahap pengujian implementasi di sekolah, sehingga efektivitas penerapannya belum diuji secara empiris.

Kata Kunci: Sastra, Ekokritik, Nonfiksi, SIBI

PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi salah satu permasalahan yang menjadi perhatian penting masyarakat saat ini (Putri dkk, 2025). Kerusakan lingkungan umumnya

disebabkan karena eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap alam secara berlebihan tanpa memperhitungkan dampak untuk jangka panjang. Berdasarkan data bencana yang terjadi selama 1 Januari hingga 17 Desember yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sebanyak 3.116 bencana terjadi di Indonesia (Yulianti, 2025). Bencana-bencana tersebut tidak hanya mengancam keseimbangan ekosistem, tetapi juga berdampak buruk pada kesehatan dan keberlangsungan hidup manusia.

Isu lingkungan yang semula dipandang sebelah mata oleh berbagai negara, sekarang merupakan skala permasalahan prioritas yang harus segera diatasi. Menurut (Santika dkk, 2022), tidak ada satu pun negara yang benar-benar dapat lepas tanggung jawab dari permasalahan ini, baik negara berkembang maupun negara maju. situasi ini makin diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Firnanda dkk, 2025). Terbukti dengan meningkatnya cuaca ekstrem di beberapa wilayah Indonesia yang menggambarkan ketidakseimbangan lingkungan yang serius.

Dalam konteks pendidikan, isu lingkungan bukan sekadar dikenalkan sebagai pengetahuan faktual, melainkan juga sebagai jembatan memahami keterkaitan hubungan manusia dan alam hingga kemudian tertanamlah nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab merawat serta menjaga kelestarian alam (Rahman & Cindi, 2025). Penanaman nilai kepedulian lingkungan dan tanggung jawab terhadap lingkungan di sekolah efektif dilakukan, karena menurut (Manik, 2020) karakter tidak hanya dihasilkan dari bakat alami seseorang, melainkan juga merupakan produk dari pendidikan lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Penanaman nilai kepedulian lingkungan tentunya membutuhkan media pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan kognitif. Menurut (Annisa dkk, 2025) kebiasaan membaca bagi anak-anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif mereka. Sependapat dengan (Ambarwati dkk, 2025) yang mengatakan bahwa bacaan sastra berwawasan lingkungan dapat mengembangkan empati dan kepedulian murid terhadap alam.

Banyak informasi dan pengetahuan yang disajikan dalam buku, karena pada hakikatnya isi dalam buku adalah wujud pengetahuan, imajinasi, inspirasi, informasi dan hal lainnya yang dituangkan oleh penulis dalam bentuk tulisan (Septiaji, 2023). Namun, tidak semua karya tulisan (buku) menyampaikan informasi dengan cara yang sama, ada buku fiksi yang akan membawa kita pada dunia imajinatif, sementara buku nonfiksi akan memberikan kita pengetahuan konkret tentang dunia nyata. Nonfiksi adalah tulisan yang isinya bukan fiktif, bukan imajinasi atau pun rekaan penulis. Maka kata lainnya, nonfiksi adalah karya yang bersifat faktual (Napitu, 2020).

Di antara berbagai jenis nonfiksi yang variatif, terdapat satu jenis nonfiksi yang berada di persimpangan antara fakta dan seni bercerita yakni, nonfiksi naratif. Jenis nonfiksi ini menyajikan informasi fakta dengan menggunakan bahasa yang lebih hidup dan mengalir seperti prosa (Napitu, 2020). Keunikan jenis tulisan ini terletak pada gabungan antara kredibilitas fakta dan daya tarik narasi cerita. Menurut

(Hart, 2021) nonfiksi naratif mampu memodifikasi topik-topik yang sebenarnya berat menjadi lebih ringan tanpa meninggalkan substansi ilmiahnya.

Sastra hadir sebagai medium yang memiliki kekuatan transformasional yang luar biasa. Sastra memberi pemahaman tentang realitas kehidupan di lingkungan manusia yang diungkapkan melalui bentuk tulisan dengan penyampaian yang menyenangkan. Selain sarana berbagi pengetahuan, sastra juga sering kali dijadikan sebagai hiburan (Jeharus, 2025). Berkaitan dengan isu lingkungan yang semakin hari menjadi persoalan penting yang harus diperhatikan, sastra menjadi salah satu cara membuka pemahaman pembaca tentang permasalahan lingkungan (Sutisna, 2021), serta kaitannya dengan posisi manusia sebagai khalifah bumi dalam menyikapi isu-isu tersebut (Husna & Sarjan, 2024). Dengan demikian, sastra bukan hanya sarana pemahaman ekologi, melainkan juga sebagai instrumen penumbuhan empati dan kesadaran pembaca terhadap tanggung jawab menjaga alam.

Salah satu pendekatan teoritis yang menyoroti hubungan manusia dengan alam adalah ekokritik. Ekokritik atau ekologi sastra merupakan kajian yang menelaah hubungan antar manusia dan alam dalam karya, dengan menempatkan ekologi sebagai media kritik sosial terhadap permasalahan lingkungan (Islamiyah & Suryono dalam Putri dkk, 2025). Salah satu tokoh ilmuwan dalam bidang ini adalah Greg Garrard. Menurut (Garrard, 2017) ekokritik berfungsi sebagai ruang interdisipliner yang menjadi jembatan ilmu lingkungan dan humaniora. Tidak hanya menganalisis representasi alam dalam teks, ekokritik juga menelaah makna, risiko, dan bagaimana ideologi lingkungan dibentuk secara kultural. Ekokritik bisa dijadikan sebagai media cara pandang, menyikapi dan menanggapi lingkungan sekitar (Aulia, 2025). Maka penerapan ekokritik dalam kajian sastra membantu pembaca memahami makna ekologi secara lebih mendalam.

Sejalan dengan peran sastra sebagai medium transformasional dalam berbagai pemahaman, termasuk pemahaman ekologi, Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) menjadi sumber penting dalam menyediakan bacaan-bacaan tersebut. SIBI merupakan laman Kemdikbudristek yang menyediakan akses gratis berbagai jenis buku, mulai dari buku teks untuk pelajaran sekolah dan buku nonteks dalam format PDF, audio dan interaktif guna mendukung proses pembelajaran di seluruh Indonesia. Buku-buku dalam SIBI berpotensi menjadi bahan ajar pendukung atau referensi resmi di sekolah, sehingga terdapat implikasi terhadap pembentukan nilai-nilai dan kesadaran peserta didik. Oleh karena itu, analisis ekokritik terhadap buku-buku di laman SIBI perlu dilakukan untuk mengungkap sejauh mana representasi ekologi diintegrasikan dalam buku sastra terbitan laman pendidikan Indonesia.

Secara khusus penelitian ini memilih dua buku nonteks dengan jenis nonfiksi naratif jenjang D yang ada di laman SIBI, yaitu *Jagapati Bumi* dan *Kesatria Penjaga* dengan beberapa pertimbangan. Pertama, keduanya sama-sama mengangkat tema lingkungan, relevan dengan penggunaan teori Garrard. Kedua, karena kedua buku ini sama-sama memiliki orientasi edukatif tetapi dengan pendekatan naratif yang berbeda. Pemilihan jenjang D atau jenjang pembaca madya karena pembaca pada jenjang ini sudah mampu memahami teks sulit dengan kemampuan menengah.

Jenjang D secara usia, umumnya adalah murid Sekolah Menengah Pertama. Hal ini menjadikan jenjang D cocok untuk penelitian teks nonfiksi naratif bertema ekologi tanpa terlalu sederhana seperti jenjang C, dan tidak terlalu sulit dan abstrak seperti jenjang E.

Meskipun kajian ekologi sastra mulai berkembang, penelitian mengenai interaksi sastra dan alam dalam nonfiksi naratif belum signifikan dilakukan. (Yadav & Sinha, 2024) menegaskan bahwa kajian ekokritik sebagian besar berfokus pada korpus sastra fiksi sehingga genre nonfiksi naratif, khususnya yang memuat isu ekologi belum mendapatkan porsi kajian yang seimbang. Nonfiksi naratif mampu menghadirkan isu-isu lingkungan secara lebih konkret tetapi masih dengan penyampaian yang santai seperti karya sastra fiksi. Nonfiksi *Jagapati Bumi* dan *Kesatri Penjaga* yang memiliki pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan alam secara etnografi dan moral belum banyak dikaji dari perspektif kajian ekokritik Garrard. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada pendeskripsian ekokritik sastra, tetapi juga implikasi representasi nilai ekologi pada buku nonfiksi yang diteliti terhadap pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama

METODE PENELITIAN

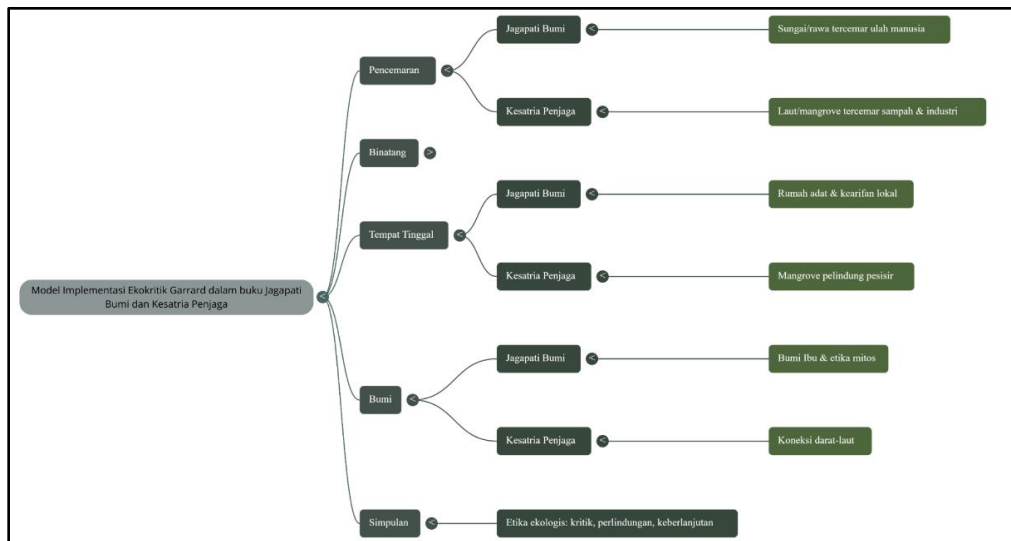
Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi teori ekokritik Garrard dalam nonfiksi naratif jenjang D di laman Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra berwawasan lingkungan di Sekolah Menengah Pertama. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan pemikiran (Creswell, 2018), bahwa penelitian kualitatif menambah pemahaman yang lebih dalam tentang substansi suatu hal.

Sumber data primer penelitian ini adalah dua buku nonfiksi naratif jenjang D, yaitu *Jagapati Bumi* karya Anna Farida dan *Kesatria Penjaga* karya Fransisca Enilia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Laman Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI). Data penelitian berupa kutipan naratif dan deskriptif yang menggambarkan empat konsep ekokritik Garrard, yaitu pencemaran, binatang, tempat tinggal dan Bumi. Sedangkan data sekunder berupa, artikel, buku dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap kedua buku, pengkodean bagian-bagian teks yang mengandung nilai ekologi, serta pengelompokan data berdasarkan konsep ekokritik. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman dan Saldan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk, 2014). Validasi data dijaga melalui ketelitian pembacaan dan trigulasi teori ekokritik Garrard dengan literatur pendukung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini memperlihatkan model implementasi empat konsep ekokritik Garrard (pencemaran, binatang, tempat tinggal dan bumi) dalam dua buku nonfiksi naratif yang muncul secara konsisten, tetapi melalui gaya narasi yang berbeda. Tetapi, kedua karya ini sama-sama mewujudkan nilai-nilai ekologis melalui tiga aspek utama yakni, (1) kritik terhadap kerusakan lingkungan yang terutama disebabkan oleh perilaku manusia, (2) penekanan pada hak binatang untuk hidup dan memainkan peran penting dalam upaya keberlanjutan, (3) mengembangkan kesadaran bahwa bumi adalah rumah bersama yang membutuhkan



etika, tanggung jawab dan tindakan nyata.

Gambar Bagan Model Implementasi Ekokritik Greg Garrard dalam Buku Jagapati Bumi dan Kesatria Penjaga

Pencemaran

Pengertian konsep pencemaran secara luas dalam pandangan (Garrard, 2004) adalah masalah ekologi yang meskipun tidak secara spesifik disebutkan bentuknya, tetapi mengacu pada banyaknya hal yang tidak pada semestinya, atau suatu hal yang salah pada lingkungan. Menurut (Putri dkk, 2025), pencemaran merupakan keadaan lingkungan yang tercemar oleh zat atau bahan berbahaya yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Pada buku *Jagapati Bumi* karya (Farida, 2023) kritik terhadap pencemaran salah satunya digambarkan dengan tercemarnya air sungai yang disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia yang merusak ekosistem sungai.

“Sungai di desa Lubuk Beringin, Jambi, menjadi sarana transportasi andalan. Perahu para pedagang hilir mudik siang malam. Sungai menjadi bising dan kotor.” (JB/PC/Hal.17).

“Permukaan air kian turun karena eksploitasi hutan besar-besaran di hulu sungai. Penyebab: meroketnya harga kayu manis. Warga dan pendatang merambah hutan tanpa kendali.” (JB/PC/Hal.17).

Kutipan di atas menunjukkan kerusakan ekosistem sungai akibat aktivitas eksploitasi alam yang berlebihan. Fenomena ini bertentangan dengan konsep biosentris yang menurut (Susilowati dkk, 2022) adalah konsep yang memandang semua elemen memiliki unsur intrinsik yang berarti semua kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai.

Aktivitas yang dilakukan manusia di sungai desa Lubuk Beringin dalam narasi buku *Jagapati Bumi* hanya menguntungkan manusia dan merugikan sungai. Kerusakan ini sebagai potret sifat tamak manusia, setelah mengganggu ketenangan sungai dengan kendaraan-kendaraan mereka yang hilir mudik siang-malam, hutan pun dibabat tanpa kendali. Kutipan narasi ini menampilkan fakta sebagai pengalaman keseharian sesuai dengan konsep pencemaran ekokritik Garrard yang menekankan pada dampak nyata dan dimensi moral antara manusia dengan alam (Garrard dalam Sanjaya dkk, 2024). Tetapi, *Jagapati Bumi* menambah sisi pedagogis dengan mengajak pembaca merasakan kehilangan ruang hidup dari dampak aktivitas tersebut. Dalam buku ini ditunjukkan melalui merosotnya permukaan air sungai karena eksploitasi kayu di hutan. Lambat laun sungai semakin mendangkal, berbagai fungsi sungai pun terancam menghilang.

Sedangkan konsep pencemaran dalam buku *Kesatria Penjaga* karya (Emilia Fransisca, 2023) digambarkan lebih berfokus pada satu ekosistem saja, yaitu ekosistem mangrove. Pencemaran salah satunya muncul akibat masuknya beragam zat berbahaya yang dibawa oleh aliran sungai, kemudian terakumulasi pada sedimen di area pesisir. Masalah tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Mata air di gunung mengucurkan airnya yang jernih. Air mencari tempat yang lebih rendah, mengalir melalui sungai kecil dan besar menuju samudra. Sepanjang perjalanannya, air membawa serta apa pun yang datang padanya. Lumpur, sampah, bahan organik, pestisida, dan bahan pencemar lain yang masuk ke sungai. Air tak kuasa menolak.” (KP/PC/Hal.09).

“Manusia membuang sampah sembarangan, lalu masuk ke sungai dan mengalir ke hilir.” (KP/PC/Hal.62).

Gambaran ini merupakan perwujudan dari betapa dekatnya manusia dengan alam, dan keseimbangan antara alam dengan manusia adalah salah satu aspek yang paling esensial yang memastikan keberlangsungan hidup suatu ekosistem (Parto dkk, 2024). Keharmonisan ini perlu dijaga agar alam dapat memberikan sumber daya yang berkualitas dengan tetap terjaga keasliannya.

Dalam buku *Kesatria Penjaga* ini menceritakan perjalanan sampah produk manusia yang dibuang ke sungai hingga tiba di samudera. Ada sampah yang menyangkut di akar dan batang mangrove, bila ada ombak tinggi sampah bisa sampai

ke bagian atas pohon mangrove. Sekali tersangkut sampah itu tak akan hilang, terlebih sampah plastik yang butuh ratusan tahun agar terurai. Sehingga air yang datang tak dapat kembali, air lama terjebak oleh gundukan sampah, air baru terus-menerus datang, sehingga tidak ada pergantian air yang semestinya terjadi. Air menjadi kotor dan tidak baik bagi kesehatan pohon mangrove, mereka kelaparan dan kesulitan bernapas, pertumbuhan pun terganggu.

Penggambaran ini berkaitan dengan masalah ekologis yang tidak terlepas dari masalah manusia dalam bertindak, karena hal ini berkaitan dengan pemilihan nilai-nilai etis (Mardhiyah & Sudikan, 2022). Seperti dalam kutipan di atas, personifikasi "*Air tak kuasa menolak*" merupakan strategi narasi agar proses pencemaran tampak seperti arus yang terus-menerus membawa dampak buruk, agar pembaca dapat memahami bahwa ketika suatu pencemar telah masuk dan mengganggu kualitas ruang hidup, dampaknya akan bergerak melebihi ruang.

Namun, temuan ini tidak sepenuhnya sama dengan konsep ekokritik Garrard, karena keunikan konsep pencemaran dalam buku *Kesatria Penjaga* terletak pada penekanan kepada perubahan perilaku manusia. Buku ini tidak hanya menggambarkan dan memberikan informasi tentang kerusakan, melainkan juga memberikan edukasi tentang ekologi, seperti ajakan merawat mangrove, tidak membuang sampah sembarangan, serta konservasi pesisir yang melibatkan masyarakat. Dengan cara ini pencemaran dapat dilihat sebagai isu yang harus diperbaiki bersama. Pendekatan ini menjadikan *Kesatria Penjaga* lebih efektif dalam mempromosikan gerakan konservasi dan kesadaran ekologis dibandingkan hanya kritik terhadap kerusakan lingkungan.

Binatang

Binatang merupakan organisme yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam keseharian manusia, binatang sering kali dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari urusan pekerjaan, sumber makanan, hingga dijadikan sebagai peliharaan (Putri dkk, 2025). Tetapi, tidak jarang dalam praktiknya, binatang menjadi korban target eksploitasi manusia untuk memenuhi berbagai kepentingan (Rahman & Purwanto, 2021). Mengenai konsep ini, buku *Jagapati Bumi* melalui narasinya menampilkan binatang sebagai subjek ekologi yang terancam oleh relasi manusia yang bertindak eksploitasi.

"Di antara hal yang meresahkan para ikan itu adalah penangkapan ikan secara berlebihan. Perilaku ini akan membuat populasi ikan merosot." (JB/BN/Hal.23).

Kutipan ini menjelaskan bahwa binatang bukan sekadar ornamen cerita. Binatang juga sebagai makhluk yang memiliki kerentanan terhadap kerusakan ekologi. Dalam pandangan (Garrard dalam Jamilah & Ayiz, 2024), binatang dipahami sebagai bagian dari komunitas moral yang keberadaannya juga harus diperhitungkan secara etis. Dalam buku *Jagapati Bumi*, kritik terhadap penangkapan ikan yang berlebihan memperlihatkan binatang (ikan) diposisikan sebagai subjek yang mudah merasa

resah. Melalui narasi ini, penulis memberi ruang pada pengalaman non-manusia untuk berbicara melalui tanda emosional atau psikologi.

Namun, dalam buku *Jagapati Bumi* ini dikenalkan mitos lubuk larangan yang dinilai efektif untuk mencegah adanya eksploitasi binatang secara berlebihan. Masyarakat dilarang mengambil ikan di area yang ditandai sebagai area lubuk larangan, hingga pada waktu yang telah disepakati bersama, seluruh masyarakat panen ikat bersama. Panen ikan tetap dilakukan dengan aturan dan waktu yang disepakati bersama. Maka melalui mitos ini, penulis menampilkan dimensi efektif yang dapat mengundang rasa empati pembaca. Gambaran ini sesuai dengan fungsi ekokritik sebagai jembatan menumbuhkan empati masyarakat, bukan hanya memberikan informasi konservasi.

Sedangkan konsep binatang dalam buku *Kesatria Penjaga* digambarkan melalui kehidupan beberapa binatang yang sangat bergantung kepada ekosistem mangrove. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan banyaknya binatang yang bergantung hidup pada ekosistem ini.

“Sebagian perakaran mangrove berkembang di atas permukaan sedimen. Akar menjadi tempat tinggal siput-siput dan tempat bermain ikan-ikan glodok.”
(KP/BN/Hal.18).

“Perakaran mangrove yang unik merupakan tempat berlindung bagi ikan-ikan kecil. Ruang-ruang serupa labirin menjadi tempat persembunyian sempurna bagi mereka dari incaran para predator.” (KP/BN/Hal.32).

Rumah yang paling nyaman adalah tempat semua kebutuhan tersedia. Bagi burung-burung air, mangrove adalah tempat yang sempurna untuk ditinggali.
(KP/BN/Hal.34).

Kutipan-kutipan di atas ini adalah gambaran kepemilikan hak binatang untuk hidup dan menikmati kekayaan alam. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam konsep ekokritik Garrard, tentang hewan sebagai bagian dari komunitas moral yang juga wajib diperhitungkan secara etika. Selain itu, konsep binatang menurut (Garrard dalam Solikhah & Laksono, 2023) juga menyoroti isu spesiesisme dan dominasi manusia terhadap binatang. Menurut pandangannya, binatang merupakan cerminan kebebasan yang tidak beraturan.

Dalam buku *Kesatria Penjaga*, binatang digambarkan tidak hanya ada di mangrove, tetapi binatang menjadikan struktur tubuh mangrove, terutama akar, sebagai infrastruktur kehidupan. Pada kutipan di atas, memperluas makna hak hidup binatang menjadi mekanisme bertahan hidup yang nyata. Penulis juga menempatkan mangrove sebagai habitat menyediakan berbagai kebutuhan, sehingga juga menjadi sumber makanan bagi beberapa satwa. Maka dari itu, mangrove merupakan sistem perlindungan yang sangat mempengaruhi peluang hidup hewan. Apabila hutan mangrove mengalami kerusakan, yang hilang bukan hanya pemandangan, melainkan juga sistem perlindungan yang menyokong banyak kehidupan.

Melalui cuplikan narasi pada kutipan di atas, penulis memberi gambaran betapa binatang memiliki kebutuhan yang spesifik dan layak dipenuhi oleh ekosistem-ekosistem alam. Penulis mengajak pembaca melihat habitat sebagai rumah bagi binatang atau non manusia, bukan properti manusia semata. Binatang tampil sebagai subjek moral ekologis, sementara habitat yang mereka huni sebagai syarat material untuk menunjang keberlangsungan hidup mereka.

Tempat Tinggal

Pandangan ekokritik Garrard terhadap konsep tempat tinggal menggambarkan tempat tinggal sebagai lanskap kehidupan berkelanjutan yang terhubung dengan ingatan nenek moyang, pekerjaan, keturunan, ritual dan pekerjaan (Solikhah & Laksono, 2023). Pandangan tersebut menjelaskan bahwa tempat tinggal memiliki makna dan arti yang sangat luas dan mendalam. Secara denotatif, tempat tinggal merupakan tempat manusia melangsungkan kehidupan (Cahyo & Indarti, 2023). Lebih luas, pendapat ini menjelaskan bahwa di mana manusia tinggal, di situlah yang dimaksud dengan tempat tinggal.

Konsep tempat tinggal dalam buku *Jagapati Bumi* menggambarkan cara hidup yang etis, keberlanjutan, dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Misalnya masyarakat Papua membangun rumah dengan memanfaatkan alam secara bijak.

“Salah satu tanda kedekatan masyarakat Papua dengan alam adalah rumah mereka. Bahan baku rumah berasal dari alam (kayu, daun sagu, rotan). Tak sembarang pohon boleh ditebang.” (JB/TT/Hal.51).

Kutipan ini menggambarkan pemanfaatan alam sebagai bahan bangunan rumah. Tetapi, pohon yang digunakan tidak sembarang pohon, masyarakat Papua mematuhi aturan bahwa tidak sembarang pohon boleh digunakan sebagai bahan bangunan. Jika dipelajari dari sisi etika, pembatasan ini dilakukan untuk menghindari penebangan pohon secara berlebihan dan mengakibatkan penggundulan hutan. Masyarakat Papua menganggap pohon sebagai cerminan tubuh manusia, yang setiap bagiannya memiliki makna spiritual yang mendalam (Faizah, 2024). Oleh karena itu, masyarakat Papua tidak hanya menganggap pohon sebagai tumbuhan, melainkan entitas yang dilindungi dan dihormati.

Gambaran tata kelola tempat tinggal masyarakat Papua tersebut sebagai gambaran konsep ekokritik Garrard yang menggambarkan tempat tinggal sebagai lanskap kehidupan secara berkelanjutan yang terhubung dengan ingatan nenek moyang yang berhubungan dengan seluruh kehidupan yang berlangsung, Baik leluhur, pekerjaan, kematian, ritual dan kehidupan manusia (Ismawati dkk, 2024). Bagi masyarakat Papua yang ditunjukkan dalam buku *Jagapati Bumi*, etika dan kesantunan terhadap alam merupakan hal yang utama dan penuh hati-hati. Mereka percaya bahwa roh nenek moyang mereka senantiasa memantau tingkah laku mereka dalam memanfaatkan alam.

Konsep tempat tinggal dalam buku *Kesatria Penjaga* berpusat pada fungsi ekosistem mangrove sebagai rumah ekologi bagi beberapa makhluk yang menempatinnya, juga bagi manusia yang hidup di area pesisir pantai.

Di antara jalinan akar mangrove, berbagai jenis ikan, udang, moluska, dan biota lain hidup pada perairan dan substrat hutan mangrove. Adapun kerimbunan dedaunannya menjadi rumah yang nyaman bagi para burung. Mereka hidup dalam sebuah ekosistem mangrove.” (KP/TT/Hal.18).

Kutipan di atas menggambarkan wujud ekosistem mangrove sebagai rumah bagi beberapa biota laut, dan bahkan bagi para burung yang datang untuk mencari makanan atau hanya sekadar untuk beristirahat. Menurut (Anantama, 2024), alam menempatkan dirinya sebagai naungan bagi seluruh makhluk hidup, tidak terkecuali bagi manusia maupun binatang.

Dalam buku *Kesatria Penjaga* diceritakan berbagai macam binatang yang menjadikan ekosistem mangrove sebagai tempat tinggal mereka. Mulai dari ikan, kepiting, udang, berbagai jenis siput dan berbagai jenis burung. Selain itu, mangrove juga menjadi tempat singgah para burung petualang yang berpetualang mencari makanan ketika persediaan makanan di tempat asalnya sudah habis.

Kemampuan mangrove menyaring zat yang berbahaya tentu sangat penting bagi binatang-binatang tersebut, karena fungsi mangrove tersebut tidak bisa digantikan oleh ekosistem yang lain.

Bukan hanya untuk biota laut atau binatang lain yang menjadikan mangrove sebagai pelindung. Ekosistem mangrove pun menjadi perisai atau penjaga bagi manusia-manusia yang tinggal di sekitar pesisir pantai. Konsep tempat tinggal ini menunjukkan wujud dari rumah bersama, bukan individual. Ketika sebuah rumah ekologis runtuh, maka runtuh pula keamanan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Karena menurut (Susilowati dkk, 2022), tempat tinggal juga dapat didefinisikan sebagai tempat berteduh, istirahat, berkembang, makan dan melakukan berbagai kegiatan lainnya, baik bagi manusia maupun binatang, baik berbentuk rumah, sarang, kandang, ataupun hutan.

Konsep Bumi

Konsep bumi dalam pandangan (Garrard, 2004) menekankan bumi sebagai totalitas ekologis yang rapuh. Bumi adalah suatu ekosistem yang saling berhubungan, merupakan tempat manusia tinggal tetapi tidak berarti memilikinya. Konsep ini menggerakkan kesadaran global akan risiko kehancuran planet yang dipicu oleh modernisasi, perkembangan teknologi, serta pembangunan yang terus berkembang.

Bumi merupakan planet yang dijadikan sebagai tempat tinggal seluruh makhluk hidup, tempat manusia melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup (Susilowati dkk, 2022). Maka dari itu, manusia memiliki tanggung jawab besar terhadap pelestarian bumi dan menjaga bumi dari kerusakan besar (Kasmawati dkk, 2025). Sebagaimana narasi-narasi yang muncul dalam buku *Kesatria Penjaga* tentang kewajiban manusia menjaga kelestarian bumi.

“Kita membutuhkan mitos-mitos yang baik untuk membantu kita berjalan seiring dengan sesama manusia untuk membantu kita menyadari pentingnya welas asih...membantu kita menghormati bumi sebagai sesuatu yang sakral. (Amstrong, 2022:28)” (31/JB/BM/Hal.01).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana mitos-mitos yang dipadukan dengan informasi faktual sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa hormat kepada bumi sebagai suatu yang sakral. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan kesadaran ekologis membutuhkan fondasi moral dan kultural yang kuat. (Apriani & Karlina, 2025) memandang simbol bumi sebagai rumah bersama yang harus dihormati dan dijaga, dan di dalam ilmu sastra bumi sering ditempatkan sebagai simbol keberlanjutan dan hubungan yang erat antara manusia, makhluk selain manusia, dan lingkungannya.

Penghormatan dan penghargaan terhadap bumi yang ditunjukkan dalam buku *Jagapati Bumi* berupa ajaran *welas asih* terhadap bumi yang ditanamkan melalui mitos-mitos yang baik tentang penjagaan bumi. Mitos-mitos tersebut biasanya dapat kita ketahui dari orang-orang tua, teman, atau kerabat yang berupa kisah turun-temurun. Di balik mitos tersimpan rahasia dan banyak pesan yang tersembunyi.

Konsep bumi dalam buku *Kesatria Penjaga* diungkapkan melalui metafora mangrove sebagai penghubung daratan dan lautan dalam kutipan berikut.

“Merealah mangrove, para Kesatria Penjaga. Mereka bukan milik daratan, juga bukan milik lautan. Mereka hidup sebagai penghubung keduanya.” (KP/BM/Hal.03).

Mangrove dikiasikan sebagai jembatan atau penghubung antara dua ekosistem. Pemberian metafora ini menggambarkan bumi sebagai sistem yang saling terhubung. Suatu ekosistem bisa menjadi penghubung bagi ekosistem yang lain (Faizah, 2024). Konsep bumi ini pula menekankan bahwa seluruh ekosistem di dalamnya memiliki peran yang sama-sama penting terhadap keberlanjutan planet bumi. Hal ini ada kaitannya dengan konsep solidaritas kosmis yang menurut (Rasyiqah & Hayati, 2022), konsep ini akan tampak saat manusia ikut merasakan sedih bila alam mengalami kerusakan, dan merasa bahagia saat alam terjaga dengan baik.

Dalam buku *Kesatria Penjaga* konsep kepemilikan bumi bersama digambarkan melalui persamaan posisi mangrove sebagai milik bersama. Secara geografis, letak pohon mangrove berada di antara daratan dan laut, sebagian tubuhnya berada di daratan, sebagiannya lagi berada di lautan. Secara pemaknaan moral, keberadaan posisi mangrove ini sebagai suatu simbol bahwa mangrove bukan milik daratan, pun bukan milik lautan.

Dalam buku *Kesatria Penjaga* upaya menjaga kelestarian alam ditunjukkan melalui banyak hal, mulai dari berani tidak mengeksploitasi hutan mangrove, tidak membuang sampah ke sungai karena sampah-sampah itu akan terbawa aliran sungai hingga ke laut, dan melakukan tindakan pelestarian seperti merawat dan menanam bibit-bibit pohon mangrove.

Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Berwawasan Lingkungan

Kajian ekokritik pada buku *Jagapati Bumi* dan *Kesatria Penjaga* berimplikasi untuk pembelajaran sastra berwawasan lingkungan, khususnya untuk materi cerita pendek (cerpen). Pada pembelajaran analisis cerpen, pengajar bisa memanfaatkan unsur-unsur dan kisah mitos untuk mendorong dan melatih murid mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen dari sudut pandang ekologi sastra.

Pengintegrasian sastra yang mengangkat kearifan lokal dan ekokritik dapat meningkatkan kesadaran ekologis serta kemampuan interpretasi murid (Arisa dkk, 2025). Hal ini terjadi karena penyampaian nilai-nilai lingkungan tidak secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol, mitos, dan cerita yang sesuai dengan budaya murid. Maka, pengajar dapat menggunakan *Jagapati Bumi* untuk memperdalam pemahaman cerpen melalui analisis makna lingkungan. Misalnya, mengajukan pertanyaan seperti: Mengapa alam memiliki penjaga? Apa yang terjadi ketika manusia tidak menghargai keseimbangan alam? Pertanyaan semacam ini dapat dijadikan pemantik agar murid dapat berpikir kritis serta menumbuhkan rasa empati terhadap lingkungan.

Sementara itu, implikasi *Kesatria Penjaga* terhadap pembelajaran sastra berwawasan lingkungan memiliki perbedaan tetapi dapat saling melengkapi, terutama karena buku ini menampilkan nilai-nilai ekologi melalui nonfiksi naratif yang dipadukan dengan gaya bahasa yang lebih puitik dan personifikasi. Dalam praktik pembelajaran sastra, pengajar dapat menggunakan buku ini sebagai alat pembantu untuk murid dalam menganalisis cara pengarang membangun suasana, sudut pandang dan gaya bahasa dalam menyampaikan pesan ekologi.

Ketersediaan buku *Jagapati Bumi* dan *Kesatria Penjaga* di laman Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) yang merupakan platform resmi penyediaan bahan bacaan pendidikan, semakin mendukung adanya implikasi penggunaan kedua buku ini dalam pembelajaran sastra berwawasan lingkungan di SMP. Pengajar dan murid dapat mengakses bacaan yang terpercaya, relevan dan sejalan dengan tujuan literasi nasional. Dengan memanfaatkan buku-buku dari SIBI, murid dapat merasakan pembelajaran yang lebih eksploratif dan tidak monoton pada teks materi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan model implementasi empat konsep ekokritik Garrard dalam buku *Jagapati Bumi* dan *Kesatria Penjaga* dengan pendekatan yang berbeda. *Jagapati Bumi* hadir dengan penekanan pada mitos, pamali dan kearifan lokal sebagai alat kendali ekologis sehingga memperluas kajian ekokritik Garrard melalui perspektif budaya. Sedangkan *Kesatria Penjaga* lebih selaras dengan ekokritik Garrard melalui penyajian isu lingkungan yang lebih sistematis, berbasis sains modern, dan diperindah dengan gaya bahasa yang puitis. Kedua buku memiliki kesamaan pandangan bahwa alam merupakan rumah bersama yang rentan dan memiliki tanggung jawab moraal. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedua karya ini berpotensi digunakan sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran sastra

berwawasan lingkungan di Sekolah Menengan Pertama, khususnya pada materi cerita pendek.

Namun penelitian ini masih terbatas pada kajian teks dan belum sampai pada tahap uji penerapan di lingkungan sekolah, sehingga hasil penelitian bersifat konsep dan deskriptif. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang menguji efektivitas penggunaan kedua karya secara empiris dalam pembelajaran sastra di SMP. Bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar sastra berwawasan lingkungan guna menumbuhkan kesadaran ekologis murid melalui analisis tema, nilai moral, dan unsur cerita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ari Ambarwati, S.S., M. Pd dan Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, M. Pd., selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A., Trisdianti, V. L., Putra, A. P., & Prasetyo, H. D. (2025). *Junior High School Students Ecoliteracy Knowledge Profile: Implications for Environmental Literature Integration* (2025, Ed.; pp. 148–151). Virtual Language & Communication Postgraduate International Seminar (VLCPIIS 2025).
- Anantama, M. D., Suyanto, E., & Prayogi, R. (2024). Kearifan Lingkungan dalam Puisi Anak Dongeng Pohon Pisang Karya Achmad Sultoni. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 1–12. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1387>
- Annisa, R., Fitra, R. R., & Wulandari, Z. F. (2025). Pengaruh Kebiasaan Membaca Pada Perkembangan Kognitif Anak Slow Learner di Sekolah Inklusi. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), 206–210. <https://doi.org/10.30905/jrpi.v2i1.30677>
- Apriani, E., & Karlina, E. M. (2025). Representasi Simbol Hubungan Manusia dan Alam Melalui Ekokritik Sastra pada Nove, 3726 MDPL Karya Nurwina Sari. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(2), 293–303.
- Arisa, Arafah, M., & Srimularahmah, A. (2025). Pemertahanan Kearifan Lingkungan dalam Novel Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 1539–1550. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Cahyo, A. A. R., & Indarti, T. (2023). Representasi Lingkungan Kelautan dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Bapala*, 10(1), 173–183.

- Creswell, J. W. , & P. C. N. (2018). (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Emilia Fransisca. (2023). *Kesatria Penjaga*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Faizah, D. A. (2024). Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17248>
- Farida, A. (2023). *Jagapati Bumi* (1st ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Firnanda, A., Alatas, M. A., & Putikadyanto, A. P. A. (2025). EcoEduLitera SDGs: Pendidikan Lingkungan dalam Karya Sastra Cerita Rakyat Madura Ki Ageng Tarub. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 87–102. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19137>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism-The New Critical Idiom* (1st ed.). Routledge.
- Garrard, G. (2017). Towards an Unprecedented Ecocritical Pedagogy. In *Teaching Literature* (pp. 189–207). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-31110-8_12
- Hart, J. (2021). *Story Craft: The Complete Guide to Writing Narrative Nonfiction*. The University of Chicago Press.
- Husna, F., & Sarjan, M. (2024). Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Menjaga Lingkungan Hidup Melalui Etika Lingkungan serta Korelasinya dengan Surat Al-A'raf Ayat 56. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 4(3), 161–168. <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i3.1005>
- Ismawati, Aswandikari, & Mahyudi. (2024). Kajian Ekokritik dalam Novel Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda: Perspektif Greg Garrard Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 224–240.
- Jamilah, A. S., & Ayiz, A. (2024). Representations of Greg Garrard's Ecocriticism Concepts in Don't Look Up Movie. *Frasa: English Education and Literature Journal*, 5(2), 116–125. <https://doi.org/10.47701/frasa.v5i2.4028>
- Jeharus, Y. (2025). Kajian Ekokritik Greg Garrard pada Buku Cerita Bergambar Seri Bianglala Anak Nusantara Terbitan Litara. *SALINGKA: Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 53–64.

- Kasmawati, Sudikan, S. Y., Darni, & Ahmadi, A. (2025). Representasi Lingkungan dalam Sastra Novel KaryaJemmy Piran: Kajian Ekokritik. *Ganesha: Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 1–17.
- Manik, J. N. S. (2020). Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa SD Negeri Pleburan 04 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11, 87–93.
<https://doi.org/10.21009/JPD.011.09>
- Mardhiyah, U. R., & Sudikan, S. Y. (2022). Kearifan Lingkungan dalam Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Bapala*, 9(4), 34–46.
- Napitu, A. V. M. , & B. S. H. R. (2020). *Mengenai Non "Fiksi"*. Guepedia.
- Parto, H. G., Riyanto, F. X. E. A., & Adon, M. J. (2024). Keseimbangan Alam dan Manusia: Menyibak Nilai-nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry. *Jurnal Batavia*, 1(3), 145–158.
- Putri, V. H., Purwanto, J., & Setyorini, N. (2025). Kritik Lingkungan dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen: Kajian Ekologi Sastra Greg Garrard. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(7), 837–845.
<https://doi.org/10.17977/um064v5i72025p837-845>
- Rahman, H., & Purwanto, W. E. (2021). Eksploitasi Lingkungan dalam Novel Ratu Lembah Baliem Karya Iecham Machfoedz. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 7–12.
<http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Rahman, S., & Cindi, D. T. (2025). Eksploitasi Alam dalam Perspektif Sastra: Kajian Ekologi Sastra Novel Tiang Garam Karya Royyan Julian dan Implikasinya pada Pendidikan Literasi Lingkungan. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 684–688. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.18166>
- Rahmawati, N., Ambarwati, A., & Laksono, P. T. (2025). Narasi Kerusakan Lingkungan dalam Buku Fiksi Jenjang C dan D pada Laman Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI): Pendekatan Kajian Ekokritik Sastra. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran*, 20(11).
- Rasyiqah, V. D., & Hayati, Y. (2022). Potret Peduli Lingkungan dalam Cerita Anak Mata: Di Tanah Melus karya Okky Madasari. *Jurnal Lingua Susastra*, 3(1), 33–41.
- Sanjaya, T., Andri Retno Martini, L., & Umam, K. (2024). “Rawagambut” Kebakaran dan Prahara Alam (Analisis Ekokritik Greg Garrard). *NUSA*, 19(1), 61–74.

- Santika, G. N., Suastra, W., Bagus, I., & Arnyana, P. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10, 207–212.
- Septiaji, A. , & N. R. K. (2023). *Gemar membaca terampil menulis: Keterampilan reseptif dan produktif dalam berbahasa*. Penerbit Adab.
- Solikhah, A., & Laksono, K. (2023). Representasi Hubungan Suku Mentawai dengan Alam dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Sapala*, 10(2), 155–165.
- Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 77.
<https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9389>
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185–194.
<https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Yadav, C., & Sinha, J. (2024). Exploring the evolution of ecocriticism: A bibliometric study and literature review. *Multidisciplinary Reviews*, 7(12).
<https://doi.org/10.31893/multirev.2024304>
- Yulianti, C. (2025, December 27). 5 Bencana Paling Sering Terjadi di Indonesia Tahun 2025, Banjir Mendominasi . *Detikedu*.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8276442/5-bencana-paling-sering-terjadi-di-indonesia-tahun-2025-banjir-mendominasi>

Artikel oleh Safira Ramadani Mahfud ini telah diperiksa dan disetujui pada.....

Malang,
Pembimbing I

Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd.